

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara multikultur yang dapat dilihat dari keadaan geografis dan kondisi sosiokulturnya yang luas, beragam, dan juga kompleks. Menurut Kusumohamidjojo dalam bukunya tentang *Kebhinekaan Masyarakat Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan* menjelaskan bahwa Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, suku/ras, budaya, agama, dan lainnya yang masing-masing plural (jamak) juga heterogen (beragam) (Lestari, 2015). Keragaman yang ada pada masyarakat Indonesia ini terikat dalam prinsip kesatuan bangsa Indonesia yang kerap dikenal dengan semboyan bangsa, yakni “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Makna dari semboyan tersebut adalah sebagai ikatan agar terintegrasi dalam kesatuan.

Keanekaragaman kultur; agama, etnis, suku/ras, budaya baik secara langsung maupun tidak langsung faktanya menuai banyak tantangan yang timbul dari potensi terjadinya suatu konflik atau perselisihan atas dasar perbedaan (ragam) tadi. Karenanya dalam mewujudkan kesatuan sebagaimana prinsip bangsa Indonesia sebelumnya, dan tidak memberi celah pada perpecahan atas dasar perbedaan dan keragaman, maka pentinglah penerimaan

manusia akan hakikat perbedaannya melalui pemahaman nilai-nilai multikulturalisme itu sendiri.

Di lain keragamannya tadi, Indonesia juga merupakan Negara mayoritas muslim terbesar di dunia dengan persentase populasi sebesar 12,70%, dan 87,20% populasi muslim dari 273,523,615 populasi di Indonesia (*Muslim Majority Countries 2020*, 2020). Salah satu kota yang masyarakatnya mayoritas muslim (beragama Islam) di Indonesia adalah kota Lasem, Rembang, Jawa Tengah. Bahkan Lasem mempunyai khas yang kental dalam identitas masyarakat muslimnya tadi, karena itu Lasem dikenal sebagai kota santri sebab di Lasem terdapat pondok pesantren sebanyak 21 (Statistik, 2019) yang tersebar di lima desa yakni; Desa Sumbergirang, Soditan, Ngemplak, Gedongmulyo, dan Karangturi. Selain itu, Lasem juga dijuluki sebagai kota tiongkok kecil dengan jumlah penganut agama Konghucu terbanyak yang berjumlah 39 dan non muslim terbanyak kedua se-kabupaten Rembang pada tahun 2018. (Statistik, 2018)

Lasem sendiri terdiri dari 20 desa, salah satunya adalah Desa Karangturi dimana penduduk desa ini didominasi oleh komunitas Tionghoa dengan mayoritas non muslim, karenanya Desa Karangturi kerap dikenal dengan sebutan kampung pecinan. Menariknya, di kampung pecinan ini terdapat sebuah pondok pesantren bernama Pondok Pesantren Kauman Lasem dimana dalam eksistensinya yang berdiri di tengah komunitas Tionghoa (non muslim) merupakan nilai lebih dan menjadi sebuah tantangan bagi civitas

akademis pesantren untuk dapat hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar secara harmonis baik dalam kebiasaan, budaya, ataupun perbedaan keyakinan agama yang dianut.

Kondisi riil masyarakat kampung pecinan sejak awal –sebelum adanya pondok pesantren kauman– telah diindahkan dengan hubungannya yang harmonis, memiliki pribadi yang toleran terhadap perbedaan individu, serta saling membantu antar warganya. Begitupun dengan setelah adanya Pondok Pesantren Kauman yang jika dilihat dari etnis, budaya, juga agamanya jelas sangat berbeda dengan etnis Tionghoa yang mayoritas non muslim, namun keberadaannya dengan perbedaannya tadi sama sekali tidak mengganggu keharmonisan masyarakat pecinan tersebut, justru sebaliknya kehadiran Pondok Pesantren Kauman membuat kampung pecinan semakin harmonis, semakin unik, semakin aman, dan terbilang damai. Hal ini mungkin terjadi karena sifat dari pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan, terlebih intens dalam hal agama.

Jika ditarik pada mata pelajaran agama, pendidikan di pondok pesantren tentu lebih unggul dalam penanaman nilai-nilai multikultural atau dalam hal toleransi, karena dalam ajaran yang diyakininya, karakteristik manusia yang berbeda-beda yang beragam baik kelompok, suku, ras/etnis, budaya, dan agamanya memang sengaja Allah cipta agar kemudian saling mengenal, sehingga sempurna hubungan sosial sebagaimana firmanNya dalam QS. Al-Hujurat ayat 13.

Penanaman nilai-nilai multikultural akan lebih nyata dan lebih terasa bila dihadapkan langsung dengan keadaan atau kondisi realnya. Penghayatan dan pemahamannya pun akan lebih terekam dan terpatry dalam diri sehingga pengaktualisasian terhadapnya akan berwujud dengan sempurna. Sebagaimana yang terjadi di Pondok Pesantren Kauman Lasem, Jawa Tengah. Adaptasi pondok pesantren ini terbilang hebat dan menarik untuk dijadikan contoh karena ia mampu menyesuaikan keharmonisan di kampung pecinan dan bahkan menambah meskipun keberadaannya minoritas.

Berdasarkan masalah yang timbul di atas dan dengan adanya pondok pesantren yang mampu mengembangkan eksistensinya dengan menyesuaikan diri di tengah-tengah kawasan pecinan (komunitas tionghoa) serta belum ditemui fokus nilai-nilai multikultural di pondok pesantren kauman lasem pada penelitian-penelitian yang telah ada, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana implementasi yang dilakukan pondok pesantren kauman lasem dalam penanaman nilai-nilai multikultural yang demikian dalam kehidupan di kesehariannya pondok pesantren ini mampu beradaptasi dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar meskipun keberadaannya minoritas. Maka dari itu penulis bermaksud untuk mengadakan sebuah penelitian untuk mengetahui bagaimana manajemen, strategi, program pembelajaran, dan hubungan sosial yang dilakukan oleh pondok pesantren kauman lasem yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural. Penelitian dan hasil penelitian akan penulis susun dalam sebuah laporan penelitian yang berjudul, "*Pesantren dan*

Nilai-nilai Multikultural di Tengah Masyarakat Non-Monolitik (Studi Kasus: Pondok Pesantren Kauman Lasem)''.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keragaman Indonesia: telaah aspek geografis dan sosiokultur.
2. Bhineka Tunggal Ika sebagai khasanah multikultural Indonesia madani.
3. Upaya penanaman nilai-nilai multikultural sebagai wujud memundimundikan falsafah Bhineka Tunggal Ika dan melaksanakan perintah Allah.
4. Lasem: integrasi kota santri dengan tiongkok kecil.
5. Keharmonisan masyarakat non-monolitik dan multi agama (studi kasus: desa karangturi, Lasem, Jawa Tengah).
6. Pendidikan sebagai wadah penanaman nilai-nilai multikultural (studi kasus: pondok pesantren).
7. Pesantren dan nilai-nilai multikultural di tengah masyarakat non-monolitik (studi kasus: pondok pesantren kauman lasem)

C. Pembatasan Masalah

Berdasar atas identifikasi masalah yang telah ditemukan, untuk memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah hanya pada pesantren dan nilai-nilai multikultural di tengah masyarakat non-monolitik (studi kasus: pondok pesantren kauman lasem).

D. Rumusan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah, maka dirumuskan pertanyaan utama dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana pesantren dan nilai-nilai multikultural di tengah masyarakat non-monolitik (studi kasus: pondok pesantren kauman lasem)? Kemudian untuk dapat menjawab permasalahan yang masih umum tersebut, dapat diperinci perumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apa urgensi penanaman nilai-nilai multikultural di tengah masyarakat non-monolitik di pondok pesantren kauman lasem?
2. Bagaimana implementasi penanaman nilai-nilai multikultural di tengah masyarakat non-monolitik di pondok pesantren kauman lasem?
3. Bagaimana respons dari penanaman nilai-nilai multikultural di tengah masyarakat non-monolitik di pondok pesantren kauman lasem?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa nilai-nilai multikulturalisme di pondok pesantren kauman lasem yang dapat diperinci sebagai berikut:

1. Mengetahui urgensi penanaman nilai-nilai multikultural di tengah masyarakat non-monolitik (studi kasus: pondok pesantren kauman lasem).

2. Mengetahui implementasi penanaman nilai-nilai multikultural di tengah masyarakat non-monolitik (studi kasus: pondok pesantren kauman lasem).
3. Mengetahui respons dari penanaman nilai-nilai multikultural di tengah masyarakat non-monolitik (studi kasus: pondok pesantren kauman lasem).

F. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian tercapai, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya serta mengembangkan khazanah ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam penanaman nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan. Melalui kajian terhadap penanaman nilai-nilai multikultural di pondok pesantren kauman lasem ini, nantinya diharapkan mampu memberikan pemahaman yang baik secara konkret terhadap pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural berdasar studi kasus yang nyata terjadi. Sedangkan secara khusus penulis berharap penelitian ini mampu menjadi rangsangan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan membangkitkan dan mengembangkan kembali khazanah keilmuan islam.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan mampu mencerahkan/merubah sudut pandang pembaca mengenai keragaman/perbedaan (suku, ras/etnis, budaya, agama) yang ada sebagai anugerah, sehingga dari hal ini rasa saling menghormati, menghargai, dan toleransi terhadap sesama manusia

mampu terwujud dengan baik dan semakin kokoh pengaplikasiannya yang demikian cipta masyarakat toleran dan kehidupan yang damai akan nyata terjadi. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi pelopor kedamaian bagi pembaca khususnya pegiat pendidikan dalam menebarkan dan melakukan penanaman nilai-nilai multikultural.

G. Literatur Review

Penelitian yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan dalam upaya saling menghormati dan menjaga hubungan sosial tentunya sudah pernah dilakukan penelitiannya oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dalam ikhtiar menuliskan penelitian ini penulis butuh gambaran dari penelitian-penelitian tersebut. Terdapat beberapa literatur yang bisa dijadikan acuan sebagai komparasi untuk melihat perbedaan fokus penelitian yang hendak diteliti, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2015) mahasiswa universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “*Peran Pemimpin Pondok Pesantren Al-Hidayat dalam Menanamkan Etika Keislaman Santri (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Hidayat Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang tahun 2011/2015)*”. Penelitian skripsi tersebut membahas tentang peran pemimpin pondok pesantren Al-Hidayat dalam pengajaran etika keislaman kepada santri dengan memfokuskannya dalam pengajaran

mengenai pendidikan ataupun mengenai etika-etika yang berhubungan dengan ajaran keislaman.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Difa Rizqa Anestya pada tahun 2015, mahasiswa Universitas Negeri Semarang, dengan judul *“Komodifikasi Kebudayaan Tionghoa pada Komunitas Pecinan Desa Karangturi dalam Menunjang Sektor Pariwisata di Kabupaten Rembang”*. Penelitian skripsi tersebut memfokuskan pada faktor pendorong dan penghambat dari komodifikasi kebudayaan Tionghoa di Desa Karangturi Lasem yang diperuntukkan sebagai penunjang wisata di pemukiman pecinan Karangturi Lasem.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rizky Amalia dan Taufik Suprihatini pada tahun 2017, Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro, dengan judul *“Memahami Communication Gap Antarbudaya Anggota Etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman dengan Warga Etnis Tionghoa Non Muslim di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang”*. Penelitian tersebut memfokuskan pada proses komunikasi antarbudaya yang terjadi, yang saling mempertahankan budayanya sehingga menimbulkan gap di antaranya, dari akomodasi yang terjalin.

Dari ketiga penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaan dari ketiga penelitian tersebut adalah objek kawasan yang dipilih yaitu di Desa Karangturi Lasem, Rembang, Jawa Tengah. Sedangkan letak perbedaan dari

ketiga penelitian tersebut ada pada fokus utama yang ditujukan pada objek yang diteliti yaitu pesantren dan nilai-nilai multikultural di tengah masyarakat non-monolitik.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dengan beberapa pokok dan sub pokok bahasan. Adapun bab-bab yang menguraikan garis besar penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, dalam bab ini berisi gambaran umum penulisan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu (*literature review*), dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI, dalam bab kajian teori, sebagaimana rumusan yang dianggap tepat guna menulis kajian teori yang mencoba menjadi representasi dari judul skripsi ini, maka dalam bab ini dijelaskan tentang landasan teori yang terdiri dari masyarakat multi etnis, konsep dan nilai-nilai multikultural, serta konsep dan nilai-nilai pondok pesantren.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, dalam bab ini dijelaskan tentang bagaimana data penelitian itu diperoleh, diolah, dan disajikan mulai dari tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian yang

digunakan, teknik pengumpulan data, yang dilanjut dengan pengecekan keabsahan data, teknik analisis data, dan teknik penulisan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN, dalam bab ini dipaparkan tentang gambaran spesifik mengenai objek yang diteliti (profil) dan hasil penelitian yang merujuk pada rumusan masalah, yaitu urgensi penanaman nilai-nilai multikulturalisme di pondok pesantren kauman lasem, pelaksanaannya, serta dampak/hasil dari penanaman nilai-nilai multikulturalisme tersebut.

BAB V KESIMPULAN, dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang berhubungan dengan penelitian. Dalam bagian akhir skripsi ini juga berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta biodata penulis.